

PENGANTAR EDISI PRAKTIS

Buku ini merupakan Edisi Praktis dari buku kami *MANASIK HAJI & UMRAH*. Isinya *insyaallah* tidak berbeda, namun di sini hanya menyajikan hal-hal praktis saja yang bersangkutan dengan tata-tertib *manasik*. Rujukan hadits secara lengkap dapat dilihat di buku *MANASIK HAJI & UMRAH*.

Panduan ini sebaiknya dibaca secara perlahan tidak tergesa-gesa sambil membayangkan apa yang harus dikerjakan, untuk memperoleh pemahaman yang baik, utamanya dalam hal-hal kontroversial (yang berbeda dengan pelajaran *manasik* pada umumnya) yang memerlukan kehadiran hati untuk memahami seperti: *Miqat* jamaah haji Indonesia Gelombang-2 tidak dilakukan di Jeddah melainkan di udara saat pesawat udara melalui salahsatu *miqat* yaitu Yalamlam atau Qarnul Manazil (tergantung arah pesawat udara memasuki *wilayah haram*), *bertarwiyah* (*mabit* di Mina di hari Tarwiyah 8 Dzulhijjah), mencukur gondul, ber-*dzikir* di Masy'aril Haram, dsb.

Pembaca, syarat agar amal kita diterima oleh-Nya adalah dua hal: Pertama karena Allah swt. saja (*ikhlas*). Ini merupakan tantangan tersendiri sebab sering kali disertai juga dengan perasaan *sungkan* pada berbagai ibadah yang seharusnya hanya diniatkan untuk Allah saja namun karena merasa tidak enak dengan saudara atau tetangganya karena kebiasaannya sudah seperti itu, maka ia terpaksa melakukan ibadah seperti itu pula. Ia takut, segan melakukan sesuatu yang benar semata-mata karena

berbeda dengan kebiasaan. Jika demikian maka jelas amal ibadahnya tidak lagi murni karena Allah namun telah tercemar oleh hal-hal lain sebagai ikutannya. Maka ia belum dapat dikatakan sebagai orang yang beribadah dengan *ikhlas* karena takutnya pada manusia melebihi takutnya kepada Allah swt.

Berangkat *haji* dengan niat berziarah ke makam Rasulullah saw. untuk mencari berkah karena memercayai adanya *karamah* darinya, tidak ada tuntunannya. Mengerjakan ibadah *haji* tanpa bekal keilmuan yang memadai, menganggap ibadah *haji* hanya merupakan ibadah fisik saja, pun dapat digolongkan kepada suatu perbuatan yang bukan karena Allah, sebab Allah swt. mewajibkan kita untuk berbekal, dan dikatakan-Nya bahwa sebaik-baik bekal adalah *taqwa*, yaitu orang yang menggunakan akalnyanya. Inilah yang menyebabkan bekal ilmu manasik *haji* itu perlu. Pengabaian akan hal ini menyiratkan adanya faktor lain yang menyebabkannya berangkat ke tanah suci.

Jangan abai, karena itu semua merupakan penyakit hati yang harus di jauhi. Rasulullah saw. pernah bersabda bahwa segala amal perbuatan itu berlandaskan pada niatnya, dan kita akan memperoleh balasan, tidak lebih dari apa yang diniatkan. Kemudian Allah menggarisbawahi pentingnya niat *ikhlas* ini dalam penggalan surat *al-Baqarah: 196* berikut:

وَأَتِمُّوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلَّهِ ...

Dan sempurnakanlah ibadah haji dan umrah karena Allah. (QS. Al-Baqarah: 196)

Kedua, sesuai dengan tuntunan Rasulullah saw. (*ittiba'*). Di dalam ranah peribadatan, rujukan kita hanyalah perintah atau apa-apa yang dicontohkan oleh Rasulullah saw. Dalam hal shalat, Rasulullah saw. mengatakan: “*Shalatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku shalat,*” dalam hal puasa Allah swt. berfirman: “*Dan makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam yaitu fajar,*” dan dalam hal haji, Rasulullah saw. bersabda: “*Ambillah dariku manasikmu.*” Itu semua merupakan perintah. Paling tidak ada tiga ranah yang perlu di-*ittiba'*-i yaitu waktu, cara dan bacaannya. Seperti itulah hendaknya kita melandasi segala amal peribadatan, sebab Rasulullah saw. bersabda:

Barangsiapa yang melakukan suatu amalan (peribadatan) yang tidak ada contohnya dari kami, maka amalan tersebut tertolak. (HR. Muslim)

Di banyak hal kita sering dihadapkan pada perbedaan cara melaksanakan peribadatan. Namun apabila telah kita ikrarkan dua kalimat syahadat sebagai sumpah setia yang merupakan dasar bagi segala amal perbuatan kita selanjutnya, maka yang semestinya hadir dalam hati adalah semangat untuk mengikuti apa-apa yang Rasulullah saw. contohkan termasuk tata cara peribadatan kita dan menjauhi ajaran-ajaran yang bukan berasal darinya, misalnya tata cara peribadatan yang hanya berlandaskan pada pendapat ulama saja. [*]

*. Menukil Ruwaifi' bin Sulaimi, Lc., *Manasik Haji Untuk Anda* asysyariah.com/syariah.php?menu=detil&id_online=384 – hajiwebid.wordpress.com

Perhatikan penggalan surat *an-Nisaa'*: 59 berikut:

... فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Kemudian jika kalian berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (al-Qur'an) dan Rasul (sunnah) jika kalian benar-benar beriman kepada Allah dan hari akhir. Yang demikian itu lebih utama dan lebih baik akibatnya. (QS. An-Nisaa': 59)

Ingat, masalah ibadah bukan masalah selera, rasa atau rasio, melainkan ketundukan atas perintah. Berhati-hatilah karena hal ini dapat menggelincirkan pelakunya kepada perbuatan *syirik*, menyejajarkan Allah dengan sesuatu bahkan dengan akalanya. *Syirik* memang bertingkat-tingkat, namun sekecil apapun sebuah ke-*syirik*-an, sudah cukup untuk menggugurkan nilai ibadah. Oleh karenanya penting untuk memurnikan segala macam peribadatan dari bercampurnya dengan ke-*syirik*-an. Jangan sampai kita merasa telah melakukan suatu perbuatan baik namun di mata Allah ternyata tidak baik. Tentu ini menyakitkan. Hal tersebut terrangkum dalam ayat berikut.

... فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya maka hendaklah ia mengerjakan amal saleh, dan janganlah ia menyekutukan seorang pun (syirik) dalam beribadah kepada Tuhannya. (QS. Al-Kahfi: 110)

Rasulullah saw. mengatakan: *Sesungguhnya sebenarnya ucapan adalah Kitabullah dan sebaik-baik*

petunjuk adalah petunjuk Muhammad, sementara seburuk-buruk perkara adalah hal yang diada-adakan, dan setiap hal yang diada-adakan itu bid'ah dan setiap bid'ah itu sesat dan setiap kesesatan itu tempatnya di neraka. (HR. An-Nasa'i dari Jabir bin 'Abdullah – HaditsWeb)

Allah dan Rasul-Nya lebih patut untuk ditaati dan dihormati ketimbang manusia, sebab kita bertanggung-jawab kepada-Nya secara pribadi atas amaliyah kita.

وَكُلُّهُمْ آتِيهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَرْدًا

Dan tiap-tiap mereka akan datang kepada Allah pada hari kiamat dengan sendiri-sendiri. (QS. Maryam:95)

Apa-apa yang Rasulullah saw. contohkan sebaiknya diusahakan untuk dilaksanakan semampunya secara wajar dengan tidak berlebihan dan memaksakan diri. Simak pula surat *an-Nahl* berikut yang kami tampilkan sebagai penyudah.

وَلِلَّهِ يَسْجُدُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مِنْ دَابَّةٍ وَالْمَلَائِكَةُ وَهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ . يَخَافُونَ رَبَّهُمْ مِنْ فَوْقِهِمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ . وَقَالَ اللَّهُ لَا تَتَّخِذُوا إِلَهَيْنِ اثْنَيْنِ إِنَّمَا هُوَ إِلَهُ وَاحِدٌ فَإِذَا يَدْعُونَ فَارْهَبُونَ . وَلَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَهُ الدِّينُ وَاصِبًا أَفَغَيْرَ اللَّهِ تَتَّقُونَ

Dan segala yang ada di langit dan apa yang ada di bumi hanya bersujud kepada Allah, yaitu semua makhluk bergerak (hidup) dan para malaikat dan mereka tidak menyombongkan diri. Mereka takut kepada Tuhan yang (berkuasa) atas mereka dan

*melaksanakan apa yang diperintahkan. Dan Allah berfirman: “Janganlah kalian menyembah dua tuhan Sesungguhnya Dialah Tuhan yang mahaesa. **Maka hendaknya kepada-Ku sajalah kalian takut.**” Dan milik-Nya segala yang ada di langit dan di bumi, dan kepada-Nyalah ketaatan selama-lamanya. **Mengapa kalian takut kepada selain Allah?** (QS. An-Nahl: 49-52)*

Semoga bermanfaat, hanya kepada Allah sajalah kami berlindung dan mohon ampunan. Kiranya Allah swt. berkenan me-*mabrur*-kan haji kita. *Innallaha samii'uddu'aa'*.

Gianyar, 01 Agustus 2016



Henk Kusumawardana